BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era industri yang begitu pesat dan menuju zaman revolusi industri 4.0. Zaman revolusi industri 4.0 disertai peningkatan konektivitas, interaksi dan pengembangan sistem digital, kecerdasan buatan, dan virtualisasi semakin besar (Lase, 2019). Adanya berbagai perkembangan ini berdampak juga pada sektor pendidikan. Lembaga pendidikan selaku pelaksana pendidikan harus berbenah guna menyikapi perkembangan di era ini. Melalui pengembangan literasi lama yang merujuk pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung mulai dikembangkan ke tahap literasi baru yaitu literasi data, literasi manusia/*literacy humanistic*, dan literasi teknologi. Literasi data merujuk pada keterampilan membaca, menelaah fakta dan data, literasi manusia merujuk pada keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif dan berinovasi, serta literasi teknologi merujuk pada kemampuan mengoperasikan mesin (Sanjayanti, 2018).

Literacy humanistic berkontribusi positif dalam pembelajaran di zaman revolusi industri 4.0. Melalui *literacy humanistic* nantinya siswa akan dibelajarkan memahami informasi lisan dan tulisan dari proses interaksi yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi literasi manusia yaitu untuk

beradaptasi pada lingkungan serta mampu berinteraksi baik dengan manusia lain (Sanjayanti, 2018). Selain mengembangkan literasi manusia bagi siswa juga harus diiringi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan proses terorganisasi yang melibatkan proses mental untuk memecahkan suatu permasalahan diantaranya mengambil suatu keputusan, menganalisis, dan kegiatan ilmiah. Menurut Johnson (dalam Saputro, 2012) berpikir kritis merupakan prosedur yang sistematik dalam penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, menelaah dalam kegiatan ilmiah. Kemampuan berpikir kritis nantinya membekali siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Jenjang pendidikan merupakan wadah terbaik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang ditemui siswa. Pendidikan sekolah dasar bertujuan sebagai pondasi awal kecerdasan, karakter berakhlak mulia, dan pengembangan keterampilan guna melanjutkan pada jenjang selanjutnya. Proses pembelajaran dipersiapakan dengan relevan dengan perkembangan saat ini. Untuk itu dibutuhkan separangkat rancangan pembelajaran yang tepat dalam bentuk kurikulum. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah sekumpulan pedoman pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan yang didalamnya terdapat tujuan, isi, dan bahan pelajaran.

Penilaian merupakan komponen penting dalam kurikulum. Kualitas penilaian dalam pembelajaran menentukan kualitas pendidikan. Pernyataan

tersebut diperkuat oleh Wati (2015) menyatakan bahwa penilaian merupakan kegiatan mengukur jalannya dan prestasi belajar siswa. Penilaian yang baik merujuk pada prinsip-prinsip penilaian. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa penilaian memiliki prinsip sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis beracuan kriteria, dan akuntabel.

Instrumen yang digunakan mempengaruhi kualitas penilaian. Hal ini diperkuat pendapat Probowo, dkk (2018) instrumen yang digunakan memiliki kontribusi besar pada kualitas penilaian. Arikunto (2010) menyatakan bahwa, instrumen adalah alat untuk menghimpun informasi dengan sistematis untuk membantu peneliti. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2017) instrumen adalah alat untuk mengukur fenomena sosial atau alam. Sementara itu, Suryabrata (2008) menyatakan instrumen penelitian adalah alat untuk menilai secara kuantitatif kegiatan dengan atribut psikologi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesiskan instrumen merupakan alat untuk menghimpun informasi secara sistematis dan kuantitatif untuk membantu peneliti.

Instrumen dalam penilaian dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Menurut Firman (dalam Afiah, 2018) instrumen penilaian dikelompokkan dalam dua macam yaitu tes, dan non tes. Menurut Sudjono (dalam Afiah, 2018) tes adalah alat yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian. Jenis tes antara lain yaitu tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes

bakat, dan tes keterampilan. Sedangkan yang termasuk dalam jenis non-tes merupakan skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen, dan sebagainya.

Instrumen tes yang digunakan hendaknya memenuhi beberapa syarat. Syarat intrumen berkualitas baik yaitu substansi, kontruksi, bahasa, valid, dan reliable terpenuhi (Prabowo dkk, 2018). Pemilihan instrumen tes yang tepat akan sangat berpengaruh pada pengukuran kemampuan yang akan diukur, maka dari itu dibutuhkan variasi dalam pembuatan instrumen tes.

Namun, ketersediaan Instrumen tes saat ini pada buku tematik dijadikan tes utama tanpa diiringi pengembangan instrumen soal. Adapun dampak postif dari pemanfaatan instrumen tes ini yaitu lebih praktis. Sedangkan kelemahan dari Instrumen tes yang tersedia cenderung menilai ranah kognitif dengan level LOTS sehingga kurang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa serta kurangnya penilaian pada ranah sikap dan keterampilan siswa. Kebiasaan guru yang hanya memanfaatkan instrumen tes pada bahan ajar membuat guru kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal mengembangkan instrumen soal.

Adapun penyebab lain guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen soal seperti hal yang diungkapkan oleh Susiyawati (2019) faktor-faktor penyebab guru kesulitan menyusun instrumen yakni 1) kurangnya pemaham guru tentang pedoman penyusunan instrumen, 2) masih ada guru tidak mengetahui rubrik merupakan istilah lain dari pedoman penilaian. 3) jarang dilakukan penilaian pada ranah keterampilan dikarena guru memahami

penyusunan penilaian pada ranah keterampilan, 4) penyusunan instrumen terkendala karena kurangnya kreatifitas guru. dan 5) Kecendrungan guru hanya mencontoh format-format penilaian yang sudah ada., hal ini berakibat guru kurang memahami yang dinilainya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut instrumen yang disusun tidak dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat dan belum dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Bukti lain dapat dilihat pada hasil PISA peserta didik di Indonesia pada tahun 2018 dibandingkan dengan laporan PISA 2015 yang mengalami penurunan. Hasil PISA pada tiga aspek penilaian. Perbandingan perolehan skor tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perbandingan Skor PISA tahun 2015 dan tahun 2018

No	Aspek	PISA 2015	PISA 2018
1	Membaca	397	371
2	Matematika	386	379
3	KinerjaSains	403	396

Hasil studi di atas menjelaskan bahwa penialain belum mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. IPA merupakan mata pelajaran yang di ujikan pada PISA dan dibelajarkan pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. IPA di sekolah dasar merupakan media untuk mengembangkan komptensi siswa secara menyeluruh guna beradaptasi pada lingkungan dan melanjutkan pada jenjang selanjutnya. Samatowa (2010) menyatakan IPA adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji aktifitas alam yang tersusun rapi melalui kegiatan ilmiah. Begitu pentingnya pembelajaran IPA bagi siswa maka dari itu pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dibelajarkan dengan

bermakna agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan serta diiringi dengan penilaian yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Roestiyah (2008) penggunaan strategi yang tepat oleh guru akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran harus dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Adapun potensi yang dapat dikembangkan guru bagi siswanya yaitu kemampuan *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengembangan kedua potensi tersebut akan membantu siswa dalam memecahkan permasalahan sehari-hari dan berinteraksi dengan baik di masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui wawancara yang telah dilakukan di kelas V SD pada Gugus II Kecamatan Sukasada ditemukan beberapa hal. Pertama kurangnya kemampuan guru dalam membuat instrumen soal dan hanya memanfaatkan soal-soal pada bahan ajar. Kedua, proses penilaian berfokus aspek kognitif dengan instrumen soal LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kurang dikembangkan. Ketiga, belum adanya instrumen penilaian mengenai *literacy humanistic*.

Berdasarkan temuan tersebut perlu adanya solusi untuk menyelasiakan masalah tersebut agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Adapun solusi yang dapat ditawarkan yaitu pembaharuan

teknik penilaian dalam hal ini pengembangan instrumen guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa untuk mempersiapakan siswa mampu menghadapi tuntutan dimasa yang akan datang. Banyak penelitian pengembangan instrumen yang telah dikembangkan sebelumnya, namun penelitian pengembangan instrumen akan tetap menarik untuk dikembangkan mengingat perkembangan begitu cepat yang menuntut relevansi instrumen dengan kemampuan yang akan diukur. Salah satu penelitian pengembangan instrumen yang dikembangkan oleh Jamaluddin (2020) tentang Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. Keunggulan instrumen yang dikembangkan yaitu instrumen yang dikembangkan berlevel HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan lulus syarat instrumen yang baik. Kelemahan instrumen yang dikembangkan divalidasi oleh satu ahli dan pendidik di sekolah menengah, bentuk soal objektif. Bentuk soal objektif kurang tepat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa karena adanya pilihan jawaban yang terdia yang memungkinkan siswa menemukan jawaban langsung. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Sukardi (2008) menyatakan salah satu kelemahan soal objektif yaitu terdapat beberapa pilihan jawaban sehingga memudahkan siswa dalam memilih jawaban.

Pengembangan instrumen hendaknya dikembangkan dengan tepat yaitu dapat mengukur kemampuan yang ingin diukur. Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dikembangkan dalam bentuk tes essay dengan level HOTS guna melengkapi siswa dengan kemampuan berpikir kritis

dalam menyelasaikan masalah secara mandiri, menentukan keputusan, menelaah pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah. Selain pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis, juga perlu dikembangakan instrumen literasi baru, salah satunya *literacy humanistic*. Instrumen *literacy humanistic* ini akan menilai terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreatif, inovatif dan berpikir kritis siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengembangan Instrumen *Literacy humanistic* dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Tahun Pelajaran 2020/2021".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan guru dalam membuat instrumen soal dan hanya memanfaatkan soal-soal pada bahan ajar.
2. Penilaian berfokus aspek kognitif dengan instrumen soal LOTS sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kurang dikembangkan.
3. Belum adanya instrumen penilaian mengenai *literacy humanistic*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dimaksud yaitu pelaksanaan yang terfokus pada tujuan penelitian dan membatasi lingkup kajian masalah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini terbatas pada pengembangan instrumen *literacy humanistic* dan berpikir kritis pada pembelajaran IPA Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik intrumen *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan?
2. Bagaimanakah validitas instrumen *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD?
3. Bagaimanakah reliabilitas instrumen *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik intrumen *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan.

2. Untuk mendeskripsikan validitas instrumen *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD.
3. Untuk mendeskripsikan reliabilitas instrumen *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan memberikan konstribusi teoretis tentang pengembangan instrumen *literasi humanistic* dan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Kepada Siswa

   Penelitian ini dapat melatih kemampuan *literacy humanistic* dan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Kepada Guru

   Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan *literacy humanistic* dan kemampuan berpikir kritis.

3. Kepada Kepala Sekolah

   Hasil penelitian dapat menjadi refrensi untuk pengambilan keputusan guna meningkatkan *literasi humanistic* dan kemampuan berpikir kritis di sekolah